

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

RAUDANA AZIAH NUHA* dan YOSEPH PEDHU

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan dan Bahasa

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

(Email: raudanaaziah@gmail.com*; yoseph.pedhu@atmajaya.ac.id)

Abstrak

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk memahami dan merasakan perasaan diri sendiri maupun orang lain yang mencakup pengenalan emosi diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan individu dalam menemukan jawaban atas permasalahan secara tepat dan bervariasi yang memiliki ciri-ciri *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi BK angkatan 2019 dan 2020. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen skala penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kreatif dengan koefisien korelasi sebesar 0,781. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap kemampuan berpikir kreatif.

Kata-kata kunci: Kecerdasan emosional, kemampuan berpikir kreatif

Abstract

Emotional intelligence is an individual's ability to understand and feel the feelings of oneself and others which includes self-emotion recognition, emotional management, motivation, empathy, and social skills. Creative thinking ability is an individual's ability to find answers to problems appropriately and varied which has the characteristics of fluency, flexibility, originality, and elaboration. This study was conducted to determine the relationship between emotional intelligence and creative thinking skills of students of the Guidance and Counseling Study Program at Atma Jaya Catholic University of Indonesia. The subjects of this study were all students of the Guidance and Counseling Study Program class of 2019 and 2020. The research data was collected using a rating scale instrument. The results showed that there was a positive and significant relationship between emotional intelligence and creative thinking ability with a correlation coefficient of 0.781. Emotional intelligence contributes 61% to the ability to think creatively.

Key words: Emotional intelligence, creative thinking ability

PENDAHULUAN

Merebaknya pandemi covid-19 mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran virus corona (dalam Yuangga & Sunarsih, 2020). Salah satu poin pokok dalam edaran tersebut berkaitan dengan pemberlakuan pembelajaran secara daring dari rumah bagi siswa dan mahasiswa. Pegawai, guru, dan dosen melakukan aktivitas bekerja, mengajar atau memberi kuliah dari rumah melalui *video conference*, *digital documents*, dan sarana daring lainnya.

Perubahan metode pembelajaran dari tatap muka menjadi daring selama masa pembelajaran jarak jauh membuat seluruh unsur pendidikan mengalami ketidaksiapan dalam melaksanakan program pembelajaran jarak jauh (Aulia, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Cucus dan Aprilianda (2016), E-Learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memiliki permasalahan, yaitu peserta didik kurang mendapatkan pemahaman secara visual dikarenakan *e-learning* hanya berisi bahan ajar berupa teks dan slide presentasi; materi pembelajaran yang kurang menarik dapat menurunkan minat belajar peserta didik; mata

kuliah yang berbasis praktikum tidak dapat didukung hanya dengan konten belajar berupa teks; dan kurangnya minat peserta didik terhadap materi yang diajarkan dapat menurunkan efektivitas dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan secara menarik, interaktif, dan menyenangkan dapat mendorong siswa untuk dapat memecahkan masalah, melakukan tanya-jawab, berdiskusi, dll. Oleh karena itu, diharapkan guru atau dosen dapat merancang kegiatan pembelajaran secara menarik. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak & Kismartini (2020), kemampuan berpikir kreatif dibutuhkan pada situasi saat ini dari kedua belah pihak antara guru dan peserta didik. Guru dapat mendorong kreativitas siswa melalui metode pembelajaran *online* yang diberikan, seperti membaca dan memberikan materi, meminta murid untuk membuat video tutorial praktikum, dan meminta peserta didik menggunakan aplikasi yang membutuhkan kreativitas mereka. Keberhasilan pembelajaran jarak jauh (PJJ) didukung pula oleh beberapa faktor internal, seperti motivasi belajar, kecerdasan emosional, kecerdasan matematis logis, rasa percaya diri, kemandirian, sikap, berpikir kreatif, dll (Eva & Kusriani 2015). Menurut Silalahi, dkk (2020) kemampuan berpikir kreatif

merupakan kemampuan yang memanfaatkan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan suatu hal agar tercipta hal yang baru dan memiliki nilai yang lebih baru dengan cara yang berbeda. Kemampuan berpikir kreatif memiliki kecenderungan dalam melatih mahasiswa agar dapat mengeluarkan ide-ide yang muncul atau mengekspresikan diri dalam proses pembelajaran (Wahyuni & Kurniawan, 2018).

Eva dan Kusri (2015) menjelaskan kecerdasan emosional dalam kegiatan pembelajaran merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, sehingga dapat menyelesaikan tugas yang telah diberikan dengan baik. Kecerdasan emosional memiliki lima dimensi yaitu pemahaman emosi diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan membina hubungan.

Berdasarkan wawancara bersama mahasiswa Prodi BK UNIKA Atma Jaya terkait fenomena kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kreatif mereka selama pembelajaran jarak jauh disimpulkan bahwa (1) mahasiswa mengalami perubahan emosi selama mengikuti PJJ seperti merasa jenuh, motivasi belajar menurun, dan malas. (2) Mahasiswa merasa kesulitan untuk memahami perasaan teman selama PJJ karena tidak dapat berinteraksi secara langsung. (3)

Kemampuan bersosialisasi mahasiswa cenderung menurun selama masa PJJ karena hanya berkomunikasi dengan sedikit teman. (4) Sebagian mahasiswa merasa bosan, lelah, stres, takut dan santai yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam penyelesaian tugas kuliah, sulit fokus saat memperhatikan dosen mengajar, turunnya motivasi dalam mengerjakan tugas kuliah. (5) Sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi dan tugas yang diberikan secara detail. Pembelajaran jarak jauh juga mempersulit mereka dalam berdiskusi dengan dosen dan teman melalui sumber belajar yang lebih mudah didapat dari perpustakaan.

Penelitian mengenai kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kreatif sudah dilakukan dengan hasil yang beragam. Sitiowati, dkk (2020) meneliti tentang hubungan kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kreatif siswa di SD Negeri 173418 Pollung yang menunjukkan hasil terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kreatif siswa SD Negeri 173418 Pollung. Muthiah dan Ratnaningsih (2016) meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan kreativitas *non aptitude* pada mahasiswa jurusan pendidikan seni tari universitas negeri Semarang yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional kreativitas *non aptitude* pada mahasiswa jurusan pendidikan seni tari universitas negeri Semarang. Maryati (2008) meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan kreativitas pada siswa akselerasi yang menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan kreativitas pada siswa akselerasi.

Kajian Teoretis

Kecerdasan Emosional

Coper dan Sawaf (dalam Sulastyaningrum, dkk., 2019) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk dapat merasakan, memahami, dan menerapkan kekuatan dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia secara efektif. Menurut Goleman (dalam Purnama, 2016) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan memanfaatkan inteligensi yang dimiliki dan kemampuan dalam menjaga keselarasan emosi beserta pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, keterampilan sosial, dan empati.

Salovey (dalam Goleman, 2019) menjelaskan kecerdasan emosional dalam

lima wilayah utama, yaitu (a) mengenali emosi diri yang mengacu pada kemampuan untuk dapat mengenal dan merasakan emosinya sendiri, serta memahami faktor yang timbul dari perasaannya. (b) Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk dapat menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. (c) Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan untuk dapat membantu mewujudkan kinerja yang tinggi dan mendorong adanya pandangan secara positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. (d) Empati merupakan kemampuan untuk dapat memahami sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan hal-hal yang dibutuhkan oleh orang lain. (e) Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dalam membangun hubungan sosial secara positif.

Goleman (dalam Setyawan & Simbolon, 2018) menjelaskan dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu (a) faktor internal yang dipengaruhi oleh keadaan otak manusia. (b) Faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan keluarga, dimana orangtua memegang peranan penting bagi perkembangan kecerdasan emosional anak dan lingkungan sekolah, sedangkan guru memegang peranan dalam mengembangkan potensi anak melalui gaya kepemimpinan dan metode mengajar yang diajarkan.

Kemampuan Berpikir Kreatif

Menurut Usman (dalam Purwaningrum, 2016) kemampuan berpikir kreatif adalah suatu bentuk pola pikir dengan memperhatikan intuisi, imajinasi yang memungkinkan kemampuan baru, menciptakan gagasan yang menakjubkan dan menghasilkan ide-ide yang tidak terduga. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang memanfaatkan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan suatu hal agar tercipta hal yang baru dan memiliki nilai yang lebih baru dengan cara yang berbeda (Silalahi, dkk., 2020). Menurut Coleman & Hammen (dalam Umar & Ahmad, 2019) Kemampuan berpikir kreatif merupakan cara berpikir agar mengembangkan sesuatu yang baru (*generating*) berupa konsep, pengertian, penemuan, dan karya seni melalui kemurnian (*originality*) dan ketajaman pemahaman (*insight*). Berdasarkan dari uraian tentang pengertian berpikir kreatif, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan individu dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang terjadi secara tepat dan bervariasi melalui ide, gagasan, imajinasi, dan sudut pandang yang dimiliki.

Munandar (dalam Mardhiyana & Sejati, 2016) menjelaskan empat karakteristik kemampuan berpikir kreatif, yaitu: (a) *fluency*

(keterampilan berpikir lancar) merupakan keterampilan untuk dapat mencetuskan berbagai macam ide, jawaban, penyelesaian masalah dan memberikan berbagai gagasan; (b) *flexibility* (keterampilan berpikir luwes) merupakan keterampilan untuk dapat menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi dan mencari berbagai macam alternatif untuk memecahkan masalah; (c) *originality* (keterampilan berpikir orisinal) merupakan kemampuan untuk dapat melahirkan berbagai ungkapan yang baru dan unik dan mampu membuat kombinasi-kombinasi dari bagian-bagian atau unsur-unsur; (d) *elaboration* (keterampilan memperinci) merupakan kemampuan untuk mengembangkan suatu gagasan atau produk dan menguraikan secara runtut dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Menurut Coleman dan Hammen (dalam Mahfud, 2017) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu berpikir kreatif, yaitu (a) kemampuan kognitif. Individu dengan kecerdasan diatas rata-rata akan lebih mampu untuk berpikir kreatif karena lebih mudah untuk mengeluarkan gagasan-gagasan baru melalui kemampuan kognitifnya yang tinggi. (b). Sikap terbuka. Rangsangan dari dalam dan luar diri individu akan lebih mudah ditangkap dan dipahami oleh sikap terbuka, sedangkan bagi individu yang bersikap

tertutup, akan terhambat dalam menangkap dan memahami rangsangan. (c). Sikap yang bebas, otonom dan percaya diri. Individu yang tidak senang berada dalam kurungan dan dengan otoritas yang lama, mereka akan selalu siap untuk menampilkan dirinya dan siap untuk menghadapi resiko.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Prodi BK UNIKA Atma Jaya angkatan 2019 dan 2020 yang berjumlah 61 mahasiswa. Mahasiswa angkatan 2019 dari Kampus Semanggi berjumlah 20 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 13 orang perempuan, serta mahasiswa dari Kampus BSD berjumlah 13 orang yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Mahasiswa angkatan 2020 dari Kampus Semanggi berjumlah 23 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 19 orang perempuan, serta mahasiswa dari Kampus BSD terdiri dari 5 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang terletak di Jalan Jend. Sudirman No.51, RT.5/RW.4, Karet Semanggi, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12930 dan juga di kampus III BSD yang beralamat di Jalan Raya Cisauk, BSD City, Tangerang, Banten 15345. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala penilaian. Berdasarkan hasil ujicoba instrumen diperoleh 49 item dari 50 item instrumen kecerdasan emosional yang valid dengan reliabilitas sebesar 0.947; sedangkan variabel kemampuan berpikir kreatif didapatkan 37 item yang valid dari 40 item dengan reliabilitas sebesar 0.948. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* melalui bantuan program SPSS versi 25.0 untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kreatif pada mahasiswa bimbingan dan konseling UNIKA Atma Jaya angkatan 2019 dan 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kategori variabel kecerdasan emosional menunjukkan bahwa terdapat 51 mahasiswa dengan persentase 84% memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, 10 mahasiswa dengan persentase 16% memiliki kecerdasan emosional yang sedang, dan tidak terdapat mahasiswa dengan persentase 0% memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Kesimpulan umum yang diperoleh adalah bahwa sebagian besar mahasiswa Bimbingan dan Konseling

UNIKA Atma Jaya memiliki kecerdasan emosional pada kategori yang tinggi.

Hasil analisis kategori variabel kemampuan berpikir menunjukkan bahwa terdapat 38 mahasiswa dengan persentase 62% memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi, 23 mahasiswa dengan persentase 38% memiliki kemampuan berpikir kreatif yang sedang, dan tidak terdapat mahasiswa dengan persentase 0% memiliki kemampuan berpikir kreatif yang rendah. Kesimpulan umum yang diperoleh adalah bahwa sebagian besar mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNIKA Atma Jaya memiliki kemampuan berpikir kreatif pada kategori yang tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa koefisien korelasi kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kreatif adalah 0,000 dengan taraf signifikan 0,000. Hasil taraf signifikan yang diperoleh pada penelitian ini adalah ($p = 0,00$) jumlahnya lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan oleh peneliti ($p < 0,005$). Berdasarkan nilai signifikan yang diperoleh ($0,000 < 0,005$) maka, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNIKA Atma Jaya selama pembelajaran jarak jauh. Hal ini berarti, semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi

pula kemampuan berpikir kreatif mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNIKA Atma Jaya selama pembelajaran jarak jauh. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin rendah kemampuan berpikir kreatif mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNIKA Atma Jaya selama pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS diperoleh nilai koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,609 atau sama dengan 61%, hasil tersebut didapat dari ($0,781^2 \times 100\%$). Hal tersebut mengandung arti bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap kemampuan berpikir kreatif mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNIKA Atma Jaya, sedangkan sisanya sebesar 39% dijelaskan oleh variabel lain.

Coper dan Sawaf (dalam Sulastyaningrum, dkk, 2019) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk dapat merasakan, memahami, dan menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia secara efektif. Salovey (dalam Goleman, 2019) menyatakan bahwa kecerdasan emosional individu dapat diketahui melalui lima komponen yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Usman (dalam Purwaningrum, 2016) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah suatu bentuk pola pikir dengan memperhatikan intuisi, imajinasi yang memungkinkan kemampuan baru, menciptakan gagasan yang menakjubkan dan menghasilkan ide-ide yang tidak terduga. Menurut Hurlock (dalam Wulandari, 2017) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif seseorang, antara lain waktu, kesempatan menyendiri, dorongan, sarana, rangsangan dari lingkungan, hubungan antara orang tua dan anak, serta kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi BK UNIKA Atma Jaya (84%) memiliki kecerdasan emosional pada kategori yang tinggi. Hasil penelitian ini mendukung gagasan Goleman (dalam Thaib, 2013) yang menekankan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi adalah individu yang mampu mengenali emosi dirinya, mampu untuk mengelola emosi, memotivasi diri, mampu mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Penelitian ini juga mendukung penelitian Purnomo, Subiwati, dan Rosidah (2019) yang memperlihatkan bahwa mahasiswa dengan kematangan emosi yang baik, mampu mengelola emosi yang

dirasakan dengan baik; dapat memotivasi diri agar tidak mudah menyerah; mampu memahami emosi yang dirasakan orang lain, serta mampu membina hubungan yang baik dengan lingkungan.

Hasil penelitian variabel kemampuan berpikir kreatif menunjukkan sebagian besar mahasiswa Prodi BK UNIKA Atma Jaya (62%) memiliki kemampuan berpikir kreatif pada kategori yang tinggi. Hasil penelitian ini mendukung gagasan Munandar (dalam Mardhiyana dan Sejati, 2016) yang menyatakan individu yang memiliki kemampuan berpikir kreatif adalah individu yang *fluency* (keterampilan berpikir lancar), *flexibility* (keterampilan berpikir luwes), *originality* (keterampilan berpikir orisinal), dan *elaboration* (keterampilan memperinci). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hoiriyah (2019) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki kemampuan berpikir kreatif mampu mencetuskan lebih dari satu ide atau gagasan dalam menyelesaikan maupun menjawab masalah matematika *open-ended*; pada aspek berpikir luwes, mahasiswa mampu menentukan satu cara dalam menyelesaikan masalah matematika, mampu melahirkan ungkapan baru dan unik, serta memiliki cara-cara yang tak lazim, dan mampu membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian atau unsur-unsur dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika,

dapat memperjelas penyelesaian dengan rinci dan tepat pada suatu produk atau karya yang dihasilkan. Menurut penelitian yang dilakukan Yohanna dan Wijono (2016), seseorang dengan kemampuan berpikir kreatif yang tinggi, juga memiliki kecerdasan dalam mengelola emosinya, apabila individu memiliki hambatan dalam emosi, maka ia akan memiliki gangguan dalam memecahkan masalah melalui berbagai alternatif cara.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa bimbingan dan konseling selama pembelajaran jarak jauh dengan koefisien korelasi sebesar 0,781. Penelitian ini mendukung penelitian Ilham (2020) yang memperlihatkan bahwa individu yang memiliki motivasi diri secara positif akan lebih produktif dan efektif dalam melakukan sesuatu karena motivasi yang positif berasal dari gabungan perasaan antusias, semangat yang besar, ketekunan, dan percaya diri. Menurut Amalia (2017) seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik akan dapat memecahkan permasalahan didalam hidupnya, hal tersebut disebabkan karena kecerdasan emosional meliputi kemampuan seseorang untuk dapat mengendalikan situasi yang dihadapi, sedangkan berpikir kreatif dibutuhkan dalam melakukan problem solving atau cara

seseorang dalam mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap kemampuan berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa 39% dari variabel lain memberikan kontribusinya terhadap kemampuan berpikir kreatif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nur, Marini, dan Siregar (2019) yang menyatakan bahwa efektifitas dari kreativitas ditandai motivasi yang kuat, rasa ingin tahu, tertarik dengan tugas majemuk, berani menghadapi resiko, tidak mudah putus asa, selalu ingin mencari pengalaman baru, dll. Pada pernyataan tersebut terdapat salah satu ciri yaitu motivasi, dimana ciri tersebut merupakan kemampuan yang dimiliki pada kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maftukhah, dkk. (2017) siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi, mampu melewati semua tahapan dalam kemampuan berpikir kreatif yang meliputi persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi, sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional yang sedang mampu melewati proses tahapan kemampuan berpikir kreatif dengan baik walaupun terdapat tahapan yang belum terlewati, seperti tahap inkubasi, dan siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah, kurang mampu menghadapi tahapan

kemampuan berpikir kreatif dengan baik (hanya mampu melewati tahap persiapan). Menurut Pangaribuan (2012) dibutuhkan adanya kecerdasan emosional yang baik dalam membuat suatu karya menulis yang melibatkan kemampuan berpikir kreatif. Berpikir kreatif itu sendiri meliputi kesanggupan mengelaborasi suatu gagasan secara divergen berdasarkan kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas. Hal tersebut berasal dari kemampuan penulis untuk dapat mengenali emosi dalam membuat keputusan yang baik untuk mengakhiri suatu konflik, mengatur emosi dan perasaan sehingga dalam proses penulisan tercipta kestabilan berpikir dan kemampuan mengungkap perasaan untuk tujuan spesifik. Di samping itu, juga mampu mengempati perasaan orang lain (pembaca) sebagai dasar untuk berinisialisasi dan membangun hubungan yang menyenangkan dengan pembaca (Pangaribuan, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) pada variabel kecerdasan emosional diperoleh sebanyak 51 mahasiswa (84%) berada pada kategori yang tinggi, 10 mahasiswa (16%) berada pada kategori yang sedang, dan tidak terdapat mahasiswa berada pada kategori rendah. (2) Pada variabel kemampuan berpikir kreatif

diperoleh sebanyak 38 mahasiswa (62%) berada pada kategori tinggi, 23 mahasiswa (38%) berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat mahasiswa berada pada kategori rendah. (3) Hasil analisis koresional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kreatif pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNIKA Atma Jaya selama pembelajaran jarak jauh. (4) Kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap kemampuan berpikir kreatif, sedangkan sisanya 39% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian.

Dosen pengampu matakuliah disarankan untuk menerapkan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan menyenangkan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan mengelaborasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif, seperti faktor usia, faktor lingkungan, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, W. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa SMA Aisyiyah 1. *Thesis*. UIN Raden Fatah Palembang. Diunduh dari <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/1438>.
- Efendi, V. A. (2013). Pengaruh faktor-faktor kecerdasan emosional pemimpin terhadap komitmen organisasional karyawan di Universitas Kristen Petra. *Agora*, 1(1), 801-807.
- Eva, L. M., & Kusriani, M. (2016). Hubungan kecerdasan emosional dan berpikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3).
- Goleman, D. (2019). *Emotional intelligence: kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Hoiriyah, D. (2019). Kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal open-ended. *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 7(02), 201-212.
- Iham, T (2002) Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan berpikir kreatif pada siswa SMU Kristen Petra 3 Pagi Surabaya. *Undergraduate Thesis*. Universitas Surabaya.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020). Diunduh dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-tegal/baca-artikel/13304/Pentingnya-Kecerdasan-Emosional-di-Masa-Pandemi.html>.
- Mahfud, M. (2017). Berpikir dalam belajar; membentuk karakter kreatif peserta didik. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016). Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan rasa ingin tahu melalui model pembelajaran berbasis masalah. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 672-688).
- Nur, F., Marini, A., & Siregar, R. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan kreativitas belajar ilmu pengetahuan sosial kelas IV Sekolah Dasar. *Dinamika IPS Sekolah Dasar*, 1(1), 1-12.

- Purnama, I. M. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3).
- Purnomo, M., Subiwati, S., & Rosidah, E. M. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan mekanisme koping pada mahasiswa tingkat akhir S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Kudus tahun 2017/2018. *Proceeding of the URECOL*, 721-730.
- Purwaningrum, J. P. (2016). Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis melalui discovery learning berbasis *scientific approach*. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2).
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa SMK. Kansai Pekanbaru. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 11(1).
- Silalahi, T., Girsang, M., & Ginting, M. (2020). *Peran emosi dalam membangun keterampilan berpikir kreatif anak usia dini*. Klaten: Lakeisha. URL: https://books.google.co.id/books?id=Deb8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.
- Sulastyaningrum, R., Martono, T., & Wahyono, B. (2019). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 4(2).
- Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Pengembangan media dan strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran jarak jauh di pandemi covid-19. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 4(3), 51-58.